

Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Hiperemesis Gravidarum* Pada Ibu Hamil Yang Dirawat Di Bagian Kebidanan Dan Penyakit Kandungan RSUD dr. La Palaloi Maros Periode Tahun 2019-2021

Factors Associated with the Incidence of Hyperemesis Gravidarum in Pregnant Women who are being treated at the Obstetrics and Gynecology Department of RSUD dr. La Palaloi Maros Period 2019-2021

Hasmawati HS*, Tedy Amirudin, Ika Azdah Murnita
Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Bosowa

*E-mail: hasmawatihs@gdrive-id.com

Diterima: 12 Februari 2024/Disetujui: 30 Juli 2024

Abstrak. Hiperemesis gravidarum adalah keadaan ibu hamil yang mual dan muntah berlebihan sehingga mengganggu kesehatan dan mempengaruhi keadaan umum. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil yang dirawat di Bagian Kebidanan dan Penyakit Kandungan RSUD dr. La Palaloi Maros periode tahun 2019-2021. Populasi penelitian ini adalah ibu hamil yang dirawat di Bagian Kebidanan dan Penyakit Kandungan RSUD dr. La Palaloi Maros tahun 2019-2021 dengan total sampel yang dibutuhkan dalam penelitian sebesar 166 yang terdiri 83 sampel kasus hiperemesis gravidarum dan 83 sampel sebagai kontrol. Sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan desain case-control yang menggunakan data sekunder berupa catatan rekam medis. Analisis data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS dengan menggunakan uji chi-square dan uji Odds Ratio CI 95 %. Hasil analisis data bivariat menunjukkan ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum dengan p-value 0,012 dan nilai OR= 2,506 (1,268-4,951). Ada hubungan antara paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum dengan p-value 0,002 dan nilai OR=3,146 (1,547-6,397). Ada hubungan antara riwayat pekerjaan dengan kejadian hiperemesis gravidarum nilai p-value 0,001 dan nilai OR= 3,160 (1,670-5,978). Ada hubungan antara riwayat pendidikan dengan kejadian hiperemesis gravidarum nilai p-value 0,029 dan OR= 2,092 (1,123-3,897). Kesimpulan penelitian di RSUD dr. La Palaloi Maros periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia, paritas, riwayat pekerjaan, dan riwayat pendidikan ibu dengan hiperemesis gravidarum.

Kata Kunci: *Hiperemesis Gravidarum*, Usia ibu, Paritas, Pekerjaan, Pendidikan

Abstract. *Hyperemesis gravidarum is a condition in which pregnant women experience excessive nausea and vomiting that interferes with their health and affects their general condition. The aim of the study was to determine the factors associated with the incidence of hyperemesis gravidarum in pregnant women who were treated at the Department of Obstetrics and Gynecology at RSUD under dr. La Palaloi Maros for the 2019–2021 period. This study's population consisted of pregnant women treated at the RSUD dr. La Palaloi Maros Department of Obstetrics and Gynecology from 2019 to 2021, with a total sample requirement of 166 consisting of 83 cases of hyperemesis gravidarum and 83 controls. The research sample was taken using a simple random sampling technique. This research is a quantitative analytic study with a case-control design approach that uses secondary data in the form of medical records. SPSS software was used to analyze the data, which included the chi-square test and the 95% Odds Ratio CI test. The results of bivariate data analysis showed that there was a relationship between maternal age and the incidence of hyperemesis gravidarum with a p-value of 0.012 and an OR 2.506 (1.268–4.951). There is a relationship between parity and the incidence of hyperemesis gravidarum with a p-value of 0.002 and an OR of 3.146 (1.547–6.397). There is a relationship between work history and the incidence of hyperemesis gravidarum with a p-value 0.001 and OR 3.160 (1.670-5.978). There is a relationship between educational history and the incidence of hyperemesis gravidarum with a p-value 0.029 and an OR 2.092 (1.123–3.897). The study at dr. La Palaloi Maros concluded that there is a significant relationship between.*

Keywords: *Hyperemesis Gravidarum, Maternal Age, Parity, Occupation, Education*

 This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Hiperemesis gravidarum adalah keadaan ibu hamil yang mual dan muntah berlebihan sehingga mengganggu kesehatan dan mempengaruhi keadaan umum. Keadaan ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum dapat menyebabkan beberapa

kondisi seperti dehidrasi, anemia, ketidakseimbangan elektrolit, ketosis yang jika tidak mendapatkan penanganan yang baik akan membahayakan nyawa ibu serta menyebabkan komplikasi pada pertumbuhan dan perkembangan janin, seperti berat badan lahir rendah (BBLR), abortus, dan bayi lahir prematur. Dehidrasi dapat terjadi sebagai akibat kurangnya intake cairan yang masuk dan banyaknya cairan yang keluar menyebabkan cairan ekstraseluler dan plasma mengalami penurunan sehingga terjadi ketidakseimbangan elektrolit. Hiperemesis gravidarum dapat mengakibatkan cadangan karbohidrat terpakai habis sehingga untuk memenuhi kebutuhan energi, tubuh berkompensasi dan terjadi oksidasi lemak yang tidak sempurna menghasilkan benda keton. Keton mengalir dalam darah kemudian difiltrasi di ginjal sehingga pada urin penderita hiperemesis gravidarum tampak ketonuria.¹

Data *World Health Organization* (WHO) juga menunjukkan bahwa jumlah kejadian hiperemesis gravidarum mencapai 12,5% dari seluruh jumlah kehamilan ibu yang mengalami mual muntah.² Menurut penelitian Kerstin, Ibu hamil dengan kejadian hiperemesis diperkirakan sekitar 0,3-3,6% dari seluruh kehamilan di dunia.³ Insiden hiperemesis gravidarum di berbagai belahan dunia cukup beragam, di Amerika Serikat insiden kejadian hiperemesis gravidarum sekitar 0,3-3% kehamilan.⁴ Di Finlandia sekitar 700 ribu ibu setiap tahun dengan tingkat prevalensi adalah 1,3%.⁵ Norwegia sekitar 1,3%.⁶ India atau Sri Lanka memiliki prevalensi 3,2%.⁷ Berdasarkan laporan Risesdas tahun 2018, ibu hamil yang mengalami komplikasi kehamilan muntah terus menerus di Sulawesi Selatan mencapai 24,3%.⁸ Laporan tahunan rekam medis Rumah Sakit Umum Daerah Salewangan Maros yang kini berganti nama menjadi RSUD dr. La Palaloi Maros pada tahun 2020 insidensi hiperemesis gravidarum sebanyak 41 kasus dan masuk ke dalam 10 kasus terbanyak pasien rawat darurat tahun 2020.⁹ Penyebab hiperemesis gravidarum masih tidak konsisten dan diduga multifaktoral. Kejadian hiperemesis gravidarum yang terjadi pada ibu hamil menjadi perhatian khusus bagi penulis melihat insidensi dan bagaimana keluhan ini mempengaruhi status kesehatan ibu dan janinnya.

Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil yang dirawat di Bagian Kebidanan dan Penyakit Kandungan RSUD dr. La Palaloi Maros periode tahun 2019-2021.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif analitik dengan rancangan penelitian *case control* dengan menggunakan pendekatan retrospektif.¹⁰ Penelitian ini menggunakan data sekunder dari rekam medik pasien yang dirawat di Bagian Kebidanan dan Penyakit Kandungan RSUD dr. La Palaloi Maros pada tahun 2019 sampai 2021. Variabel independen penelitian ini adalah usia ibu, paritas, pekerjaan, dan pendidikan sedangkan variabel dependennya yaitu hiperemesis gravidarum.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Bagian Rekam Medik Kebidanan dan Penyakit Kandungan RSUD dr. La Palaloi Maros. Data penelitian ini diperoleh melalui pencatatan langsung dari rekam medik rumah sakit tersebut. Penelitian ini menggunakan data rekam medik sesuai perhitungan besar sampel menggunakan rumus uji hipotesis OR yaitu 166 orang, terdiri dari 83 kasus dan 83 kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Data yang didapatkan dari rekam medik diantaranya data usia ibu, paritas, riwayat pekerjaan dan riwayat pendidikan. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dan uji *OR CI 95%* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel. Hubungan antara variabel tersebut meliputi hubungan antara usia ibu dengan hiperemesis gravidarum, hubungan paritas dengan hiperemesis gravidarum, hubungan tingkat pendidikan dengan hiperemesis gravidarum, dan hubungan riwayat pekerjaan dengan hiperemesis gravidarum.

1. Hubungan antara Usia Ibu dengan Hiperemesis Gravidarum

Tabel 1 dibawah ini merupakan hasil analisis bivariat hubungan antara usia ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum yang menunjukkan bahwa presentasi ibu kelompok kasus yang mengalami hiperemesis gravidarum kategori usia berisiko (<20 tahun atau >35 tahun) lebih besar (20,5%) dibandingkan kelompok kontrol yaitu ibu yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum (10,8%). Sedangkan usia ibu kategori tidak berisiko (20-35 tahun) memiliki persentase lebih besar pada kelompok kontrol (39,2%) dibandingkan dengan kelompok kasus yaitu ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum (29,5%).

Hasil analisis hubungan antara usia ibu dengan hiperemesis gravidarum menggunakan uji *chi-square* di dapatkan hasil *p-value* adalah sebesar 0,012. Hal ini menunjukkan bahwa *p-value* 0,012 < α (0,05). Pada uji *Odds Ratio (OR)* didapatkan nilai OR sebesar 2,506 > 1 artinya usia ibu merupakan faktor risiko didapatkan dengan nilai CI 95% lebih dari 1 (1,268 - 4,951) sehingga OR dianggap bermakna, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara usia ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RSUD dr. La Palaloi Maros.

Tabel 1. Hubungan antara Usia Ibu dengan Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil yang Dirawat di Bagian Kebidanan dan Penyakit Kandungan RSUD dr. La Palaloi Maros Periode tahun 2019-2021

Usia ibu	Kejadian Hiperemesis Gravidarum				Jumlah		OR 95% CI	P-Value
	Kasus		Kontrol		n	%		
	n	%	n	%				
Berisiko	34	20,5	18	10,8	52	31,3	2,506	0,012
Tidak berisiko	49	29,5	65	39,2	114	68,7		

Total	83	50	83	50	166	100
-------	----	----	----	----	-----	-----

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hamil kelompok umur <20 tahun atau >35 tahun memiliki risiko 2,506 kali lebih besar berisiko terjadi hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan usia ibu 20-35 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan M.Iqbal Ali pada tahun 2015 yang dilakukan di RSUD Palembang Bari yang menyatakan bahwa ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum.¹¹ Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Fitri Muriyasari di RSU Muhammadiyah Metro dan penelitian Suci Erisma di Klinik Nirmala Medan yang mana penelitian keduanya menunjukkan bahwa umur ibu <20 tahun dan >35 tahun memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita hiperemesis gravidarum.^{12,13}

Ketiga peneliti berbeda menyebutkan teori yang sama bahwa ibu yang hamil di usia <20 tahun dan >35 tahun memiliki risiko tinggi dalam kehamilannya. Usia di bawah 20 tahun memiliki kerentanan sebab organ-organ reproduksi secara biologis masih berkembang dan belum optimal sehingga dapat menyulitkan proses kehamilan dan persalinannya. Keadaan ini juga menjadi perhatian karena pada saat hamil akan terjadi perubahan dan ketidakseimbangan hormon. Produksi hormon mempengaruhi kadar histamin dalam lambung sehingga meningkatkan lebih cepat sekresi asam lambung yang menyebabkan keadaan mual dan muntah. Pada usia ibu >35 tahun terjadi kemunduran daya tahan tubuh sehingga daerah pencernaan terutama lambung mudah terserang infeksi dan memiliki berbagai risiko mengalami komplikasi dalam kehamilan.¹¹⁻¹³

Penelitian ini juga sesuai dengan teori Atiqoh yang menyebutkan bahwa kehamilan di usia kurang dari 20 tahun dalam psikosomatik berhubungan dengan kecenderungan emosi yang labil, pengendalian perilaku dan mental yang belum matang sehingga mudah mengalami guncangan psikis dan beban mental yang mengakibatkan kecemasan dan kekhawatiran tambahan yang memperburuk keadaan mual muntah pada ibu hamil. Kurangnya persiapan mental dan peningkatan tingkat kecemasan yang dirasakan juga dapat mengakibatkan terganggunya perhatian dalam pemenuhan asupan nutrisi yang dibutuhkan selama kehamilan. Sejalan yang terjadi pada kelompok usia ibu >35 tahun dalam segi psikologis mengenai kehamilannya seperti tidak menginginkan kehamilan atau keraguan jasmaninya sehingga penderita merasa tertekan dan stres.¹⁴

Hasil penelitian yang berbeda dilakukan Thakur di Nepal tahun 2019 pada pasien hiperemesis gravidarum di RS Kathmandu didapatkan bahwa sebagian besar penderita pada kelompok usia 20-24 tahun dan menyimpulkan bahwa usia ibu tidak konsisten dikaitkan dengan peningkatan atau penurunan terjadinya hiperemesis gravidarum.¹⁵ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fiaschi di Inggris didapatkan peningkatan risiko dibawah usia 30 tahun dibandingkan yang berusia 30-34 tahun.¹⁶ Asumsi peneliti perbedaan tersebut dapat disebabkan dengan karakteristik setiap populasi dalam penelitian berbeda.

2. Hubungan antara Paritas dengan Hiperemesis Gravidarum

Tabel 2 dibawah ini merupakan hasil analisis bivariat hubungan antara paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum yang menunjukkan bahwa presentasi ibu kelompok kasus yang mengalami hiperemesis gravidarum kategori paritas berisiko (primigravida) memiliki persentase lebih besar (20,5%) dibandingkan kelompok kontrol yaitu ibu yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum (9%). Sedangkan paritas kategori tidak berisiko (multigravida) memiliki persentase lebih besar pada kelompok kontrol (41%) dibandingkan dengan kelompok kasus yaitu ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum (29,5%).

Tabel 2. Hubungan antara Paritas dengan Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil yang Dirawat di Bagian Kebidanan dan Penyakit Kandungan RSUD dr. La Palaloi Maros Periode tahun 2019-2021

Paritas	Kejadian Hiperemesis Gravidarum				Jumlah		OR 95% CI	P-Value
	Kasus		Kontrol					
	n	%	n	%	n	%		
Berisiko	34	20,5	15	9	49	29,5	3,146	0,002
Tidak berisiko	49	29,5	68	41	117	70,5		
Total	83	50	83	50	166	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara paritas dengan hiperemesis gravidarum menggunakan uji *chi-square* di dapatkan hasil *p-value* 0,002. Dan pada uji *Odds Ratio (OR)* didapatkan nilai OR sebesar 3,146 > 1 artinya paritas merupakan faktor risiko dengan nilai CI 95% lebih dari 1 (1,547 – 6,397) sehingga OR dianggap bermakna. Maka dapat diartikan bahwa paritas kategori berisiko (primigravida) memiliki risiko 3,146 kali terkena kejadian hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan paritas kategori yang risiko rendah (multigravida) untuk mengalami kejadian hiperemesis gravidarum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil primigravida yang mengalami hiperemesis gravidarum memiliki persentase lebih besar dibandingkan ibu yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum di RSUD dr. La Palaloi Maros tahun 2019-2021. Penelitian yang menghubungkan paritas dengan hiperemesis gravidarum juga pernah dilakukan di RSUP dr. Moh. Hoesin Palembang, penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan hiperemesis gravidarum. Penelitian tersebut memberikan hasil yang sesuai dengan hasil penelitian ini.¹⁷

Ibu primigravida adalah ibu yang mengalami kehamilan pertama. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa primigravida memiliki risiko 3,146 kali dibandingkan dengan multigravida. Keadaan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa ibu primigravida belum mampu beradaptasi terhadap perubahan hormon kehamilan dibandingkan dengan multigravida yang sudah memiliki pengalaman dalam kehamilan. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan di RSUD dr. Adjidarmo Rangsabitung yang menunjukkan kelompok ibu primigravida lebih banyak mengalami hiperemesis gravidarum dibanding yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum.¹⁸ Teori ini sejalan dengan studi fenomenologi yang dilakukan oleh Siti Rofiah di RSUD Kabupaten Magelang bahwa peran psikologis pada ibu primigravida juga memegang peranan esensial karena merupakan pengalaman pertama bagi ibu sehingga memberikan efek kecemasan berlebihan terhadap

tanggung jawab sebagai orang tua. Perubahan yang menstimulasi konflik mental tentang kekhawatiran kehamilan yang tidak adekuat dan rasa takut akan persalinan yang berisiko memperberat keadaan mual muntah.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Fiaschi di Inggris sejalan dengan penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu dengan paritas yang lebih tinggi memiliki risiko hiperemesis gravidarum lebih rendah (aOR = 0.90, 0.89– 0.91) dan menemukan bukti kuat untuk asosiasi paritas dengan hiperemesis gravidarum.¹⁶ Berbeda dengan teori yang sejalan dengan penelitian ini, ibu yang primigravida justru dianggap lebih mempunyai keinginan yang besar untuk memeriksakan kehamilannya, karena bagi ibu primigravida kehamilannya ini merupakan suatu yang sangat diharapkannya, sehingga mereka sangat menjaga kehamilannya tersebut dengan sebaik-baiknya dan lebih peduli dengan kesehatannya janinnya. Menurut peneliti, perbedaan hasil pada setiap penelitian mengenai hubungan paritas dengan hiperemesis gravidarum dapat disebabkan karena perbedaan karakteristik kehamilan yang di alami oleh ibu, teori ini sesuai dengan studi kohort berbasis populasi oleh Fiaschi.¹⁶

3. Hubungan antara Riwayat Pekerjaan dengan Hiperemesis Gravidarum

Tabel 3 dibawah ini merupakan hasil analisis bivariat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian hiperemesis gravidarum yang menunjukkan bahwa presentasi ibu kelompok kasus yang mengalami hiperemesis gravidarum kategori riwayat pekerjaan berisiko (ibu memiliki pekerjaan selain mengurus rumah tangga) memiliki persentase lebih besar yaitu 57 responden (34,3%) dibandingkan kelompok kontrol yaitu ibu yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum yaitu 34 responden (20,5%). Sedangkan riwayat pekerjaan kategori tidak berisiko (ibu tidak memiliki pekerjaan selain mengurus rumah tangga) memiliki persentase lebih besar pada kelompok kontrol yaitu 49 responden (29,5%) dibandingkan dengan kelompok kasus yaitu ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum yaitu 26 responden (15,7%). Berdasarkan hasil analisis hubungan antara riwayat pekerjaan dengan hiperemesis gravidarum menggunakan uji *chi-square* di dapatkan hasil p-value adalah sebesar p-value $0,001 < \alpha (0,05)$ dan analisis yang diperoleh pada uji *Odds Ratio (OR)* didapatkan nilai OR sebesar 3,160 > 1 artinya riwayat pekerjaan merupakan faktor risiko dengan nilai CI 95% lebih dari 1 (1,670 – 5,978) sehingga OR dianggap bermakna. Maka dapat diartikan bahwa riwayat pekerjaan kategori berisiko (ibu memiliki pekerjaan selain mengurus rumah tangga) memiliki risiko 3,160 kali terkena kejadian hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan ibu dengan riwayat pekerjaan kategori yang risiko rendah (ibu tidak memiliki pekerjaan selain mengurus rumah tangga) untuk mengalami kejadian hiperemesis gravidarum.

Tabel 3. Hubungan antara Riwayat Pekerjaan dengan Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil yang Dirawat di Bagian Kebidanan dan Penyakit Kandungan RSUD dr. La Palaloi Maros Periode tahun 2019-2021

Riwayat Pekerjaan	Kejadian Hiperemesis Gravidarum				Jumlah		OR 95% CI	P-Value
	Kasus		Kontrol					
	n	%	n	%	n	%		
Berisiko	57	34,3	34	20,5	91	54,8	3,160	0,001
Tidak berisiko	26	15,7	49	29,5	75	45,2		
Total	83	50	83	50	166	100		

Hasil penelitian ini menunjukkan presentasi ibu kelompok kasus yang mengalami hiperemesis gravidarum kategori riwayat pekerjaan berisiko (ibu memiliki pekerjaan selain mengurus rumah tangga) memiliki persentase lebih besar dibandingkan ibu yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum di RSUD dr. La Palaloi Maros tahun 2019-2021. Hasil analisis penelitian ini diartikan bahwa riwayat pekerjaan kategori berisiko (ibu memiliki pekerjaan selain mengurus rumah tangga) memiliki risiko 3,160 kali terkena kejadian hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan ibu dengan riwayat pekerjaan kategori yang risiko rendah (ibu tidak memiliki pekerjaan selain mengurus rumah tangga) untuk mengalami kejadian hiperemesis gravidarum. Hasil penelitian yang serupa juga dilakukan di Puskesmas Bahu Manado pada tahun 2019 menunjukkan pekerjaan ibu memiliki hubungan bermakna dengan kejadian hiperemesis gravidarum.²⁰ Mengurus rumah tangga adalah tanggung jawab yang berat bagi setiap ibu. Ibu yang bekerja sekaligus mengurus rumah tangga memiliki tanggung jawab ganda yang memicu mengalami peningkatan akan beban kerja. Beban kerja yang meningkat berisiko terjadinya stres kerja akibat tekanan atau kondisi yang yang menimbulkan kecemasan dalam dirinya. Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh F.Rorrong didapatkan bahwa sebagian besar hiperemesis gravidarum berhubungan mengenai gangguan kecemasan, depresi, dan stres.²¹

Stres mempengaruhi hipotalamus dan memberi rangsangan pada pusat muntah otak sehingga terjadi kontraksi otot abdominal dan otot dada yang disertai dengan penurunan diafragma menyebabkan tingginya tekanan dalam lambung, tekanan yang tinggi dalam lambung membuat sfingter esophagus bagian atas terbuka dan sfingter bagian bawah berelaksasi yang memicu mual dan muntah.⁶ Ibu hamil yang mengalami cemas dan stres dapat memicu atau memperburuk terjadinya depresi. Tingkat kecemasan yang semakin tinggi akan meningkatkan peluang untuk mengalami hiperemesis gravidarum sehingga diperlukan dukungan psikologis tambahan selama perawatan dan sebagai tindak lanjut ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Susanti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan hiperemesis gravidarum di Puskesmas Lawanga.²²

Teori penelitian ini berbanding terbalik dengan teori pada penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. Moh Hoesin Palembang yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja justru yang memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Hal ini dikaitkan dengan status sosial ekonomi bahwa ibu dengan sosial ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi.¹⁷ Menurutnya, pekerjaan ibu berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga yang akan mendukung kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhannya. Ibu yang bekerja dikaitkan dengan keadaan ekonomi yang lebih baik sehingga akan lebih jarang hiperemesis gravidarum karena memiliki kesempatan memenuhi kebutuhan nutrisi yang adekuat dan mobilisasi

untuk mendapatkan akses pelayanan yang diinginkan terpenuhi jika dibandingkan dengan status yang ekonominya lebih rendah. Asumsi peneliti hal tersebut bisa menjadi faktor perancu diluar variabel yang diteliti, seperti penderita yang tidak mendapatkan pelayanan kesehatan karena keterbatasan ekonomi yang dialami, sehingga keadaan ekonomi seseorang mempengaruhi data dan evidensi terkait data hiperemesis gravidarum di rumah sakit.

4. Hubungan antara Riwayat Pendidikan dengan Hiperemesis Gravidarum

Tabel 4 dibawah ini merupakan hasil analisis bivariat hubungan antara riwayat pendidikan ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum yang menunjukkan bahwa presentasi ibu kelompok kasus yang mengalami hiperemesis gravidarum kategori riwayat pendidikan berisiko (tidak sekolah atau menempuh pendidikan dasar awal SD/SMP) memiliki persentase lebih besar (27,1%) dibandingkan kelompok kontrol yaitu ibu yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum (18,1%). Sedangkan riwayat pendidikan kategori tidak berisiko (menempuh pendidikan SMA atau perguruan tinggi lanjut) memiliki persentase lebih besar pada kelompok kontrol (31,9%) dibandingkan dengan kelompok kasus yaitu ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum (22,9%). Berdasarkan hasil analisis hubungan antara riwayat pendidikan dengan hiperemesis gravidarum menggunakan uji *chi-square* di dapatkan hasil p-value adalah sebesar p-value $0,029 < \alpha (0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara riwayat pendidikan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RSUD dr. La Palaloi Maros. Selain itu, dari hasil analisis yang diperoleh pada uji *Odds Ratio (OR)* didapatkan nilai OR sebesar $2,092 > 1$ artinya riwayat pendidikan merupakan faktor risiko dan interval kepercayaan dengan *Confidence Interval (CI)* 95% didapatkan dengan nilai CI 95% lebih dari 1 (1,123 – 3,897) sehingga OR dianggap bermakna. Maka dapat diartikan bahwa riwayat pendidikan kategori berisiko (tidak sekolah atau menempuh pendidikan dasar awal SD/SMP) memiliki risiko 2,092 kali terkena kejadian hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan ibu yang riwayat pendidikan kategori yang risiko rendah (menempuh pendidikan SMA atau perguruan tinggi lanjut) untuk mengalami kejadian hiperemesis gravidarum.

Tabel 4. Hubungan antara Riwayat Pendidikan dengan Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil yang Dirawat di Bagian Kebidanan dan Penyakit Kandungan RSUD dr. La Palaloi Maros Periode tahun 2019-2021

Riwayat Pendidikan	Kejadian Hiperemesis Gravidarum				Jumlah		OR 95% CI	P-Value
	Kasus		Kontrol					
	n	%	n	%	n	%		
Berisiko	45	27,1	30	18,1	75	45,2	2,092	0,029
Tidak berisiko	38	22,9	53	31,9	91	54,8		
Total	83	50	83	50	166	100		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum dengan riwayat pendidikan rendah (tidak sekolah atau menempuh pendidikan dasar awal) memiliki persentase lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum di RSUD dr. La Palaloi Maros tahun 2019-2021. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Iqbal Ali yang menunjukkan ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum.¹¹ Penelitian serupa penelitian ini diperkuat dari Susilawati yang didapatkan ibu hamil kategori pendidikan rendah memiliki proporsi lebih banyak mengalami hiperemesis gravidarum. Riwayat pendidikan kategori berisiko (tidak sekolah atau menempuh pendidikan dasar awal SD/SMP) memiliki risiko 2,092 kali terkena kejadian hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan ibu yang riwayat pendidikan kategori yang risiko rendah (menempuh pendidikan SMA atau perguruan tinggi lanjut). Penelitian ini sejalan dengan teori Susilawati, bahwa makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga akan berbanding lurus dengan pengetahuan yang dimiliki.¹⁸ Responden dengan pendidikan tinggi akan mudah menyerap informasi sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki lebih tinggi namun sebaliknya ibu dengan berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam penyerapan informasi sehingga ilmu yang dimiliki juga lebih rendah yang berdampak pada pola perilaku dalam motivasi terhadap perubahan kesehatan akan kebutuhan nutrisi yang adekuat, keterlibatan ibu dalam menjaga kesehatan janinnya, dan menjalankan arahan yang diberikan oleh pemeriksa kehamilan agar melewati masa kehamilan dengan baik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Umboh di Puskesmas Tomposo Minahasa bahwa pendidikan lebih tinggi justru lebih banyak ditemukan pada responden dengan kejadian hiperemesis gravidarum.²³ Asumsi peneliti bahwa pendidikan seseorang mempengaruhi sikap memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin peduli dan termotivasi untuk mengakses rumah sakit atau pelayanan kesehatan yang tersedia sehingga responden yang didapatkan pada penelitian ini lebih banyak berpendidikan tinggi. Perbedaan penelitian tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan motivasi ibu yang berbeda-beda dalam mencari informasi dan pengaplikasiannya serta perbedaan keadaan sosial ekonomi keluarganya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Ibu hamil usia <20 tahun atau >35 tahun memiliki risiko mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan ibu hamil usia 20-35 tahun. Ibu primigravida memiliki risiko mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan ibu multigravida. Ibu dengan riwayat yang memiliki pekerjaan lain selain mengurus rumah tangga berisiko mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki pekerjaan lain selain mengurus rumah tangga. Ibu dengan riwayat pendidikan rendah memiliki risiko mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan ibu yang memiliki riwayat pendidikan tinggi.

Daftar Pustaka

1. Cunningham FG, Leveno KJ, Dashe JS, Hoffman BL, Spong CY, Casey BM. *Williams Obstetrics 22th Ed.*; 2022. <http://accessmedicine.mhmedical.com/content.aspx?aid=1190762794>
2. WHO. United Nations Population Division. Maternal Mortality Ratio 2015/2017. Geneva: 2019. [dikutip 17 Sep 2022]. Tersedia pada: <https://data.worldbank.org/indicator/SH.STA.MMRT.NE?end=2017&start=2015>.
3. Austin K, Wilson K, Saha S. Hyperemesis Gravidarum. *Nutr Clin Pract.* 2019;34(2):226-241. doi:10.1002/ncp.10205
4. London V, Grube S, Sherer DM, Abulafia O. Hyperemesis gravidarum: A review of recent literature. *Pharmacology.* 2017;100(3-4):161-171. doi:10.1159/000477853
5. Nurmi M, Rautava P, Gissler M, Vahlberg T, Polo-Kantola P. Incidence and risk factors of hyperemesis gravidarum: A national register-based study in Finland, 2005-2017. *Acta Obstet Gynecol Scand.* 2020;99(8):1003-1013. doi:10.1111/aogs.13820
6. Fejzo MS, Trovik J, Grooten IJ, et al. Nausea and vomiting of pregnancy and hyperemesis gravidarum. *Nat Rev Dis Prim.* 2019;5(1). doi:10.1038/s41572-019-0110-3
7. Grooten IJ, Koot MH, Van Der Post JAM, et al. Early enteral tube feeding in optimizing treatment of hyperemesis gravidarum: The Maternal and Offspring outcomes after Treatment of HyperEmesis by Refeeding (MOTHER) randomized controlled trial. *Am J Clin Nutr.* 2017;106(3):812-820. doi:10.3945/ajcn.117.158931
8. Riskesdas. *Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018.* Vol 110.; 2018. <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3658>
9. Maros PK. *Rsud salewangang.* 2020;(0411).
10. Surrahman. *Metodologi Penelitian.* 1st ed. Pusdik SDM Kesehatan; 2016.
11. Rabbani M iqbal ali. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Terjadinya Hiperemesis Gravidarum di Rumah Sakit Umum Palembang. *Skripsi.* 2017;xiii:78.
12. Muriyasari F, Septiani R, Herlina H. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di RSU Muhammadiyah Metro. *J Kesehat Metro Sai Wawai.* 2017;10(1):49-55. <http://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKM/article/view/1340>
13. Erisma S. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I Di Klinik Nirmala Medan Tahun 2019.*; 2019. <http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2379>
14. Atiqoh RN. *Kupas Tuntas Hiperemesis Gravidarum.*; 2020.
15. Thakur M, Gautam J, Dangal G. Severity of Hyperemesis Gravidarum and Associated Maternal factors. *J Nepal Health Res Counc.* 2019;17(3):293-296. doi:10.33314/jnhrc.v17i3.2113
16. Fiaschi L, Nelson-Piercy C, Tata LJ. Hospital admission for hyperemesis gravidarum: A nationwide study of occurrence, reoccurrence and risk factors among 8.2 million pregnancies. *Hum Reprod.* 2016;31(8):1675-1684. doi:10.1093/humrep/dew128
17. Atika I, Putra HK, Thaib SH. Hubungan Hiperemesis Gravidarum dengan Usia Ibu, Usia Gestasi, Paritas, dan Pekerjaan pada Pasien Rawat Inap di RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang. *J Kedokt dan Kesehat Publ Ilm Fak Kedokt Univ Sriwij.* 2016;3(3):166-171. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkk/article/view/5168>. Diakses 21 Februari 2021
18. Susilawati, Erlina Evasari. Hubungan Gravida, Umur dan Pendidikan Ibu dengan Hiperemesis Gravidarum. *J Obs Sci.* 2017;4:435-452.
19. Rofi'ah S, Widatiningsih S, Arfiana A. Studi Fenomenologi Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I. *J Ris Kesehat.* 2019;8(1):41. doi:10.31983/jrk.v8i1.3844
20. Butu YO, Rottie J, Bataha Y. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I. *J Keperawatan.* 2019;7(2). doi:10.35790/jkp.v7i2.24476
21. Rorrong JF, Wantania JJE, Lumentut AM. Hubungan Psikologis Ibu Hamil dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum. *e-CliniC.* 2021;9(1):218-223. doi:10.35790/ecl.v9i1.32419
22. Susanti NMD, Lainsamputti F, Ilestari V. Stres dengan Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil. *J Ilm Kesehat Sandi Husada.* 2021;10(2):635-642. doi:10.35816/jiskh.v10i2.670
23. Hertje Salome Umboh. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Puskesmas Tompasso Kabupaten Minahasa. 2014;(2):24-33.